

DAMPAK PEMBANGUNAN DESTINASI WISATA MLOKO SEWU TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PUPUS KECAMATAN NGBEL

Dhinar Ayu Maharani, Muhammad Hanif, dan Parji

Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia

Email: dhinar.maharanisejarah@gmail.com, hanif@unipma.ac.id, dan parji@unipma.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima

11 Mei 2021

Diterima dalam bentuk review 17 Mei 2021

Diterima dalam bentuk revisi 20 Mei 2021

Keywords:

the impact of the development of tourist destinations; the socio-economic life of the community.

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain the history of the development of Mloko Sewu tourist destinations, the management of Mloko Sewu tourist destinations, due to the development of Mloko Sewu tourist destinations on the socio-economic life of the residents of Pupus Village, Ngebel District, Ponorogo Regency and the consequence of the development of Mloko Sewu tourist destinations on the socio-economic life of Pupus Village residents Ngebel Ponorogo Regency and as a source for learning social studies for SMP / MTs. This research uses a qualitative method with a descriptive character. The information obtained was analyzed using the interactive information analysis method of the Miles and Huberman information model. In this study, the information collection method used in this research is in-depth interviews, observation, and documentation. Based on the research results, it can be concluded that the development of Mloko Sewu tourism originated from a willingness to show the exotic side of Ngebel District. It was also found that the management of Mloko Sewu tourism is entirely managed by the Mloko Sewu manager without any position from the Ponorogo Regency government. As a result of the development of the Mloko Sewu tourist destination in Pupus Village for residents, among others, the change in the quality of life of the community, an increase in the position of Mloko Sewu managers in the social life of the community, an increase in the income of residents who open businesses near Mloko Sewu tourism, create job opportunities and can lead to potential social deviations. The impact of the development of the Mloko Sewu tourism area on the socio-economic life of the community can be used as a source of learning reference, especially for the theme of IPS for class VII SMP / MTs.

Kata kunci:

dampak pembangunan destinasi wisata; kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menarangkan sejarah pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu, pengelolaan destinasi wisata Mloko Sewu, akibat pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi warga Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo dan akibat

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi warga Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo serta selaku sumber belajar IPS SMP/ MTs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertabiat deskriptif. Informasi yang diperoleh dianalisis dengan metode analisa informasi interaktif model informasi Miles and Huberman. Dalam penelitian ini metode pengumpulan informasi yang digunakan penelitian merupakan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Bersumber pada hasil penelitian bisa disimpulkan kalau pembangunan wisata Mloko Sewu berawal dari kemauan buat memperlihatkan sisi eksotisme yang terdapat di Kecamatan Ngebel. Ditemui pula kalau pengelolaan wisata Mloko Sewu seluruhnya dikelola oleh pihak pengelola Mloko Sewu tanpa terdapat sama sekali kedudukan dari pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Akibat pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu di Desa Pupus untuk warga antara lain pergantian mutu hidup masyarakat, peningkatan kedudukan pengelola Mloko Sewu dalam kehidupan sosial masyarakat, peningkatan pemasukan warga yang membuka usaha di dekat wisata Mloko Sewu, terciptanya peluang kerja dan dapat menimbulkan potensi penyimpangan sosial. Dampak pengembangan kawasan wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber rujukan pembelajaran khususnya untuk tema IPS SMP/MTs kelas VII.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sumber daya yang dapat dikembangkan di setiap daerah, sumber daya yang mendatangkan devisa negara ([Susilawati](#), 2016). Untuk itu diperlukan upaya pelayanan guna lebih menunjang potensi kawasan wisata yang akan dikunjungi. Pembangunan pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan sektor ekonomi. Upaya pengembangan pariwisata didukung oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang mengatur bahwa keberadaan objek wisata di suatu daerah akan sangat menguntungkan, termasuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) daerah ([Mustoffa](#), 2018), dengan memperhatikan Saat ini, semakin banyak pengangguran, meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan melindungi alam dan budaya lokal, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja.

Wisata Telaga Ngebel perlu adanya pengembangan. Pengembangan wisata Telaga Ngebel harus mempertimbangkan kesesuaian antara permintaan dan penawaran wisata sehingga tidak menimbulkan kesenjangan. Pengembangan yang ditujukan hanya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata, oleh karena itu beberapa pemuda Desa Pupus membuat wisata alam yang diberi nama Mloko Sewu yang memanfaatkan pemandangan hutan pinus yang ada di desa tersebut. Wisata ini berbeda dengan wisata Telaga Ngebel karena para pengunjung wisata dapat melihat Telaga Ngebel dari ketinggian sekitar 800 mpl. Mloko Sewu adalah destinasi wisata baru Ponorogo. Wisata ini menyuguhkan

pemandangan yang eksotis, serta spot foto yang menarik, unik, dan fotogenik. Dari puncak gunung anda bisa menikmati pemandangan Telaga Ngebel.

Pengembangan wisata Mloko Sewu ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal atau khususnya bagi warga Desa Pupus dan sekitarnya sehingga penting bagi masyarakat yang terlibat untuk menjaga sumber daya yang menjadi daya tarik wisata. Pengembangan wisata Mloko Sewu harus dilakukan dengan pengelolaan yang baik supaya sumber daya yang dijadikan sebagai daya tarik wisata dan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar sehingga kegiatan wisata tetap berkelanjutan.

Masyarakat Desa Pupus ada yang menjual makanan dan minuman, ada yang menyewakan halaman rumahnya sebagai tempat parkir, ada yang jadi tukang parkir, dan masih banyak lagi yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian pembangunan wisata Mloko Sewu agar dapat mengetahui sejauh mana pengaruh keberadaan Mloko Sewu ini terhadap dampak kehidupan masyarakat di Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai dampak pembangunan Mloko Sewu sebagai destinasi wisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam hal-hal sebagai berikut bagaimanakah sejarah pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu, bagaimanakah pengelolaan destinasi wisata Mloko Sewu dan bagaimanakah dampak pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

Sehingga berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sejarah pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu, mendeskripsikan dan menjelaskan pengelolaan destinasi wisata Mloko Sewu, serta mendeskripsikan dan menjelaskan dampak pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

A. Kepariwisataaan

Pariwisata terlahir bersumber pada bahasa sansekerta yang komponen-komponen terdiri bersumber pada “*Pari*” yang maksudnya sempurna, lengkap, paling tinggi sebaliknya “*Wisata*” yang maksudnya perjalanan, sehingga berarti perjalanan yang lengkap ataupun sempurna (Arjana, 2021). Bagi (Sutriyono, 2020) menerangkan penafsiran pariwisata merupakan pariwisata ialah salah satu wujud industri baru yang dapat membuka lapangan kerja baru, tingkatkan pemasukan, standar hidup masyarakatnya dengan kilat.

Bagi Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 yang melaporkan kalau seluruh suatu yang mempunyai keunikan, keelokan, serta nilai berbentuk keanekaragaman kekayaan alam, budaya serta hasil buatan manusia yang jadi target ataupun tujuan kunjungan turis.

Sehingga objek wisata ialah sesuatu kawasan geografis yang terletak dalam sesuatu daerah yang didalamnya mempunyai energi tarik wisata, sarana universal,

sarana pariwisata, aksesibilitas, dan warga yang silih terpaut, silih memenuhi, serta penunjang selaku wujud terwujudnya kepariwisataan.

Pelaku pariwisata yang ikut serta dalam wisata antara lain turis, industri pariwisata, pendukung jasa wisata, pemerintah, warga lokal, serta lembaga swadaya warga ([Kaharuddin et al.](#), 2020).

Pengembangan pariwisata jadi opsi berarti untuk sesuatu negeri ataupun wilayah sebab multieffek yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata. Perkembangan ekonomi ialah akibat utama yang dicirikan oleh terbukanya lapangan kerja, stimulasi investasi sehingga tumbuh produk wisata baik benda ataupun jasa sehingga pariwisata terus tumbuh. Dikemukakan oleh Marpuang pengembangan pariwisata tidak terlepas dari terdapatnya energi tarik hingga terdapatnya tipe pengembangan yang diperuntukan oleh terdapatnya penyediaan sarana serta aksesibilitas. Objek energi tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation serta travel fashion* ([Arjana](#), 2021).

B. Kehidupan Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi bisa didefinisikan selaku ilmu suatu kajian yang mempelajari ikatan antara warga yang di dalamnya terjalin interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam ikatan tersebut, bisa dilihat gimana warga pengaruhi ekonomi. Pula kebalikannya, gimana ekonomi pengaruhi warga ([Hermawan](#), 2016)

Dalam kehidupan sosial ekonomi warga ada proses serta pola interaksi sosial dalam hubungannya dengan ekonomi. Ikatan tersebut dilihat dari silih pengaruh-mempengaruhi. Warga selaku kenyataan eksternal-obyektif hendak menuntun orang dalam melaksanakan aktivitas ekonomi semacam apa yang boleh dibuat, gimana memproduksinya, serta dimana memproduksinya. Tuntutan tersebut berasal dari budaya, tercantum di dalamnya hukum serta agama ([Haryadi](#), 2017).

Bagi Soerjono Soekanto sosial ekonomi merupakan posisi seorang dalam warga berkaitan dengan orang lain dalam makna area pergaulan, prestasi, serta hak-hak dan kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber energi ([Pradana](#), 2019)

C. Dampak Pembangunan Wisata terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

Akibat sesuatu proyek pembangunan pada aspek ekonomi khususnya buat Negeri tumbuh ada pada komponen-komponen berikut yang diresmikan selaku penanda ekonomi antara lain: 1) penyerapan tenaga kerja, 2) berkembangnya struktur ekonomi, ialah munculnya kegiatan perekonomian lain akibat proyek tersebut semacam toko, warung, restoran, transportasi serta lain-lain, 3) kenaikan pemasukan warga, 4) kesehatan warga, 5) anggapan warga, 6) penambahan penduduk serta lain sebagainya.

Akibat sosial timbul kala ada kegiatan semacam proyek, program ataupun kebijaksanaan yang diterapkan pada sesuatu warga. Buat investasi ini pengaruhi penyeimbang pada sesuatu sistem warga, pengaruh tersebut dapat positif ataupun negatif.

Bagi ([Rosana](#), 2011) konsep pergantian berhubungan dengan proses, perbandingan, serta ukuran waktu. Dengan begitu proses pergantian sosial menunjuk pada suatu proses dalam sistem sosial dimana ada perbedaan-perbedaan yang bisa di ikut serta ataupun ditaati dalam kurun waktu tertentu. Pergantian yang terjalin dapat kearah kemajuan ataupun kemunduran.

Walaupun akibat sosial yang dirasakan warga tidak sangat signifikan, fenomena tersebut senantiasa bisa dianalisis cocok dengan teori akibat sosial pariwisata yang di informasikan oleh Cohen.

Bagi ([Hermawan](#), 2016) akibat sosial pariwisata bisa dikelompokkan ke dalam 10 kelompok besar antara lain akibat terhadap keterkaitan serta keterlibatan antara warga setempat dengan warga yang lebih luas, tercantum tingkatan otonomi serta ketergantungan, akibat terhadap ikatan interpersonal antar anggota warga, akibat terhadap dasar-dasar organisasi kelembagaan sosial, akibat terhadap migrasi dari wilayah ke wilayah pariwisata, akibat terhadap ritme kehidupan sosial warga, akibat terhadap stratifikasi serta mobilisasi sosial, akibat terhadap distribusi pengaruh serta kekuasaan, akibat terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial, akibat terhadap pola pembagian kerja, serta akibat terhadap bidang kesenian serta adat istiadat.

Bagi ([Hermawan](#), 2016) akibat pariwisata terhadap kehidupan ekonomi warga lokal bisa dikategorikan jadi 8 kelompok, antara lain akibat terhadap penerimaan devisa, akibat terhadap pemasukan warga, akibat terhadap peluang kerja, akibat terhadap harga- harga, akibat terhadap distribusi, akibat terhadap kepemilikan serta kontrol, akibat terhadap pembangunan pada biasanya, serta akibat terhadap pembangunan pemasukan pemerintah.

Bagi ([Priono](#), 2011) akibat positif dari pengembangan pariwisata merupakan memperluas lapangan pekerjaan, bertambahnya peluang berupaya, tingkatkan pemasukan, terpeliharanya kebudayaan setempat, dikenalnya kebudayaan setempat oleh turis. Sebaliknya akibat negatif dari pengembangan pariwisata merupakan terbentuknya tekanan bonus penduduk akibat pendatang baru dari luar wilayah, munculnya komersialisasi, berkembangnya pola hidup konsumtif, terganggunya area, terus menjadi terbatasnya lahan pertanian, pencemaran hawa, serta terdesaknya warga setempat.

D. Dampak Pembangunan Wisata terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat sebagai Sumber Belajar IPS

Indonesia ialah suatu Negeri dimana didalamnya ada banyak pulau, sangat banyak dibandingkan negeri kepulauan yang yang lain di belahan dunia lain. Dengan banyaknya kepulauan di dalamnya, Indonesia mempunyai bermacam berbagai suku bangsa serta budaya yang berbeda di tiap pulaunya, tidak hanya itu Indonesia pula mempunyai peninggalan sejarah yang luar biasa dan kekayaan alam yang melimpah dari Sabang hingga Merauke.

Dalam Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai donasi terhadap pembuatan pengetahuan, perilaku, serta keahlian dan

kemampuan TIK (Teknologi Data serta Komunikasi) partisipan didik buat mengalami tantangan global pada abad 21. Selaku bagian dari warga dunia, partisipan didik wajib menguasai area serta warga secara lokal, nasional serta global, menyadari keragaman budaya (multikultur), meningkatkan keahlian sosial serta memahami pertumbuhan teknologi ([Wijayati et al.](#), 2016).

Mata pelajaran IPS bertujuan meningkatkan kemampuan partisipan didik supaya peka terhadap permasalahan sosial yang terjalin di warga, mempunyai perilaku mental positif terhadap revisi seluruh ketimpangan yang terjalin, serta terampil menanggulangi tiap permasalahan yang terjalin tiap hari baik yang mengenai dirinya sendiri ataupun yang mengenai kehidupan warga ([Purnomo et al.](#), 2016).

Standar kompetensi serta kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembangunan destinasi wisata merupakan standar kompetensi serta kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII ialah KD 3. 3 yang berbunyi menguasai konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menciptakan bermacam aktivitas ekonomi (penciptaan, distribusi, mengkonsumsi, permintaan, serta penawaran) serta interaksi antar ruang buat keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, serta budaya Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertabiat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sesuatu wujud penelitian yang diperuntukan buat mendeskripsikan ataupun menggambarkan fenomena-fenomena yang terdapat, baik fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia ([Moleong](#), 2017)

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Bagi ([Anggito & Setiawan](#), 2018), penelitian deskriptif kualitatif ialah selaku prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang bisa diamati yang ditunjukkan buat menarangkan hal-hal ataupun permasalahan yang terjalin serta ditafsirkan cocok dengan fokus permasalahan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di wisata Mloko Sewu Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Metode pengumpulan informasi dalam penelitian ini memakai wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Informan penelitian ini merupakan pengelola wisata Mloko Sewu, karyawan, serta warga dekat. Validitas informasi memakai metode tata cara triangulasi sumber. Bagi ([Winarni](#), 2021) triangulasi sumber dimana pengecekan sumber yang menggunakan tipe sumber informasi yang berbeda-beda buat menggali informasi yang sejenis. Analisis informasi yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode analisis informasi dalam web yang dibesarkan oleh Miles serta Huberman yang meliputi reduksi informasi, display informasi, penarikan kesimpulan serta verifikasi ([Winarni](#), 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Pembangunan Destinasi Wisata Mloko Sewu di Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Awal mula berdirinya wisata Mloko Sewu merupakan ide dari dua pemuda yang ingin memperlihatkan keindahan alam Kecamatan Ngebel dengan memperlihatkan pemandangan yang mempesona selain wisata dari Telaga Ngebel. Tujuannya agar para wisatawan dapat menikmati keeksotisan alam yang ada diatas ketinggian sehingga mampu melihat suasana Telaga Ngebel dari atas ketinggian.

Awal-awalnya berdiri secara resmi Desember 2018 cuma proses masuknya itu sekitaran bulan Juli 2018 sudah masuk kesini. Sistemnya pihak pengelola kerja sama dengan perhutani, perhutani yang punya lahan trus pihak pengelola sebagai pihak ketiganya atau swastanya. Awalnya sebenarnya disini itu sudah mau digarap sama warga sekitar cuma karena keterbatasan akses dan lain sebagainya akhirnya mangkrak berhenti kemudian dari pihak perhutani memberikan tenggat waktu mengenai pekerjaannya sehingga warga memutuskan untuk tidak bisa melanjutkan. Akhirnya pihak pengelola masuknya di bulan Juli masuknya kesini. Kebetulan juga pihak pengelola ada aksesnya untuk masuk kesini pak akspernya perhutani kemudian ditawari Juli masuk Desember 2018 sudah bisa dibuka.

Nama wisata Mloko Sewu ini memiliki alasan mengenai pemilihan nama untuk tempat wisata. Mloko Sewu diambil dari nama pohon malaka yang tumbuh di objek wisata ini.

B. Pengelolaan Destinasi Wisata Mloko Sewu di Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Pengelolaan wisata Mloko Sewu bentuk kemitraan dalam rangka pengembangan destinasi wisata alam dengan memanfaatkan lahan perhutani yang berstatus lahan produktif. Wisata Mloko Sewu agar diminati oleh banyak pengunjung dari pihak pengelola menyediakan beberapa tempat yang diandalkan sebagai wahana foto. Pengelolaan Wisata Mloko Sewu ini secara sepenuhnya dikelola oleh pengelola Mloko Sewu tidak ada sama sekali peran dari pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pengelolaan Mloko Sewu sepenuhnya dikelola sendiri mengenai peran desa hanya membantu dalam segi legalitas perjanjian.

Bagi para wisatawan yang berkunjung ke Mloko Sewu cukup dengan hanya membayar tiket Rp. 10.000,00 wisatawan sudah dapat menikmati semua fasilitas taman dan spot foto sepuasnya. Disore hari pengunjung dapat menikmati sunset di bukit Mloko Sewu. Pihak pengelola membuka wisata Mloko Sewu ini mulai jam 08.00 WIB sampai jam 18.00 WIB.

C. Dampak Pembangunan Destinasi Wisata Mloko Sewu terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Akibat pembangunan wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi yang cocok dengan fenomena yang terjalin di warga antara lain:

1. Pergantian mutu hidup masyarakat

Warga Desa Pupus merasakan kenaikan mutu hidup semenjak terdapatnya pembangunan wisata Mloko Sewu. Para pelakon usaha menarangkan kalau terdapat pergantian mutu hidup ke arah positif yang terjalin sejak dibangunnya sarana pariwisata di Mloko Sewu. Pergantian sosial yang dialami oleh warga Desa Pupus selaku akibat dari pengembangan pariwisata Mloko Sewu di Desa Pupus bisa dialami oleh sebagian orang. Mereka yang merasakan pergantian itu kebanyakan ialah masyarakat yang membuka usaha disekitar wisata Mloko Sewu.

Warga merasa semenjak dibangunnya wisata Mloko Sewu di Desa Pupus terdapat sedikit demi sedikit pergantian sosial ke arah positif. Perihal tersebut nampak dari kenyataan kalau saat sebelum terdapatnya wisata Mloko Sewu di Desa Pupus sebagian dari warga cuma menganggur serta bertani saja. Tetapi sehabis dibangunnya wisata Mloko Sewu sebagian warga mempunyai aktivitas bonus yang berguna bukan cuma dari segi ekonomi saja namun pula dari segi sosial. Secara otomatis mutu hidup mereka pula bertambah.

2. Meningkatnya kedudukan pengelola Mloko Sewu dalam kehidupan sosial masyarakat

Wisata Mloko Sewu jadi salah satu pusat perekonomian baru untuk warga khususnya warga Desa Pupus. Pengelola Mloko Sewu mempunyai andil yang lumayan besar untuk warga dekat. Pemberian zona untuk usaha- usaha kecil yang dikhususkan buat warga Desa Pupus. Sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap pengembangan Mloko Sewu yang berkaitan dengan perekonomian warga. Pihak pengelola pula mengutamakan khususnya masyarakat Desa Pupus yang mau bekerja di wisata Mloko Sewu. Sehingga meyakinkan terdapatnya kedudukan dari pengelola terhadap Desa Pupus.

3. Meningkatnya pemasukan warga yang membuka usaha di dekat wisata Mloko Sewu

Pariwisata sangat erat kaitannya dengan perekonomian. Karena itu dalam tiap pengembangan serta pembangunan pariwisata senantiasa menimbulkan akibat ekonomi. Perihal tersebut dirasakan oleh warga Desa Pupus yang kesimpulannya membuat usaha di dekat wisata Mloko Sewu. Pembangunan wisata Mloko Sewu sedikit banyak pengaruhi kehidupan perekonomian mereka. terjalin pergantian ekonomi yang dirasakan oleh warga Desa Pupus selaku akibat dari pembangunan wisata Mloko Sewu. Akibat tersebut cenderung menuju pada pergantian positif di zona perekonomian. Ada pusat wisata baru untuk warga ataupun wisatawan.

Tidak hanya itu warga yang mempunyai kreatifitas besar bisa mengambil kesempatan dari terdapatnya wisata Mloko Sewu. Begitu pula dengan terdapatnya kenaikan pemasukan yang dialami oleh pelakon usaha mereka berkomentar pemasukan mereka meningkat sehabis membuka usaha di tempat tersebut. Pembangunan wisata Mloko Sewu berakibat membangkitkan perekonomian warga. Dimana nyaris seluruh warga yang mempunyai usaha di dekat wisata

Mloko Sewu tersebut hadapi revisi keadaan ekonomi yang dibanding saat sebelum terdapatnya wisata Mloko Sewu.

Warga Desa Pupus tadinya cuma tergantung pada pertanian serta usaha lain yang tidak terdapat hubungannya dengan pariwisata. Sehingga dengan bertambahnya pekerjaan serta aktivitas perekonomian warga otomatis pemasukan sebagian warga pula mulai bertambah. Warga yang tadinya cuma memperoleh pemasukan dari bertani saat ini kesimpulannya pula memperoleh pemasukan dari berjualan.

4. Terciptanya peluang kerja

Pembangunan pusat perekonomian yang berbasis warga baik yang mempunyai tingkatan besar ataupun kecil pastinya mempengaruhi pada tingkatan perekonomian warga sekitarnya. Bukan cuma pergantian pada tingkatan pemasukan saja tetapi pula pergantian pada tingkatan peluang kerja. Dengan pengelolaan yang pas dan terdapatnya kreativitas dari warga tersebut pusat perekonomian bisa mendukung perekonomian masyarakat khususnya buat kurangi pengangguran.

Sebagian warga mengaku menganggur saat sebelum dibangunnya wisata Mloko Sewu ini. Sehabis dibentuk wisata warga merasakan terdapat pergantian dalam perihal peluang kerja. Terdapatnya wisata Mloko Sewu ini dimanfaatkan masyarakat Desa Pupus selaku peluang dalam terciptanya lapangan kerja. Khususnya Desa Pupus berhak buat memperoleh kerja di wisata Mloko Sewu.

5. Potensi penyimpangan sosial

Tetapi nyatanya, bukan cuma sore hari yang dimanfaatkan warga buat berkumpul di wisata Mloko Sewu. Sebagian warga yang didominasi oleh kanak-kanak muda berkumpul di wisata Mloko Sewu buat melaksanakan camping berpasangan maupun sesama perkumpulannya. Tidak cuma itu saja sejauh jalur mengarah wisata Mloko Sewu pula banyak tempat- tempat sediakan jasa penginapan. Sehingga dapat jadi warga tidak cuma mendatangi tempat wisata Mloko Sewu namun pula berkunjung ke penginapan. Perihal ini ialah salah satu penyimpangan yang mencuat akibat dibangunnya tempat wisata baru. Walaupun dikala ini tidak terdapat laporan kriminalitas maupun kejahatan yang lain, budaya demikian senantiasa wajib diwaspadai supaya tidak meluas serta berakibat kurang baik untuk warga.

Segi budaya warga gotong- royong pula telah mulai pudar sebab bermacam- macam mata pencaharian serta timbulnya persaingan berdagang. Sehingga dapat dikatakan warga yang gotong- royong telah terdegradasi.

D. Dampak Pembangunan Destinasi Wisata Mloko Sewu terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo sebagai Sumber Belajar IPS SMP/MTs

Bersumber pada perihal ini standar kompetensi serta kompetensi dasar yang berkaitan dengan destinasi wisata merupakan standar kompetensi serta kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VII ialah KD 3. 3 yang berbunyi

menguasai konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menciptakan bermacam aktivitas ekonomi (penciptaan, distribusi, mengkonsumsi, permintaan, serta penawaran) serta interaksi antarruang buat keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, serta budaya Indonesia.

Perihal ini disebabkan terdapatnya interaksi keruangan berbentuk obyek wisata dengan warga selaku objek sosial serta pula terdapatnya interaksi yang berakibat pada aktivitas ekonomi warga.

Terdapatnya guru sepakat apabila destinasi wisata Mloko Sewu bisa berhubungan dengan materi- materi IPS SMP kelas VII serta bisa dijadikan selaku sumber belajar IPS kelas VII. Terdapatnya energi tarik dalam destinasi wisata Mloko Sewu bisa dijadikan selaku alternatif sumber belajar IPS sebab bisa menaikkan pengetahuan serta pengetahuan dan pendidikan di kelas nantinya hendak jadi lebih menarik sehingga partisipan didik tidak merasa bosan. Berikutnya supaya lebih memaksimalkan pendidikan dengan menggunakan objek wisata Mloko Sewu selaku sumber belajar IPS bisa dijadikan selaku salah satu aktivitas *outdoor learning*.

Kesimpulan

Bersumber pada deskripsi hasil penelitian serta analisis informasi penelitian tentang akibat pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi warga Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo, hingga bisa disimpulkan selaku berikut: 1) Pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu di Desa Pupus ini berawal dari kemauan buat memperlihatkan sisi eksotisme wisata yang terdapat di Kecamatan Ngebel dengan bisa memperlihatkan keelokan alam yang masih asri dengan hutan- hutan dan memandang keelokan matahari terbenam ataupun memandang sisi Telaga Ngebel dari ketinggian. 2) Pengelolaan destinasi wisata Mloko Sewu secara seluruhnya dikelola oleh pihak pengelola Mloko Sewu tanpa terdapat sama sekali kedudukan dari pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pihak pengelola Mloko Sewu mempunyai spot andalan di atas balon hawa dan menunjukkan landscape Telaga Ngebel. 3) Akibat pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi warga Desa Pupus cocok fenomena yang terjalin di warga antara lain: a) Pergantian mutu hidup masyarakat, warga Desa Pupus merasakan terdapatnya pergantian mutu hidup semenjak terdapatnya pembangunan wisata Mloko Sewu yang awal mulanya cuma bertani ataupun menggagur dengan terdapatnya wisata Mloko Sewu warga mempunyai aktivitas bonus yang bisa tingkatkan mutu hidupnya. b) Meningkatnya kedudukan pengelola Mloko Sewu dalam kehidupan sosial masyarakat, kedudukan dari pihak pengelola Mloko Sewu membagikan andil yang lumayan untuk warga dekat sebab membagikan zona buat membuka usaha yang dikhususkan buat warga dekat. c) Meningkatnya pemasukan warga yang membuka usaha di dekat wisata Mloko Sewu, warga dekat yang membuka usaha memperoleh kenaikan dari segi pemasukan sehabis terdapatnya wisata Mloko Sewu. d) Terciptanya peluang kerja, warga dekat menggunakan pembangunan wisata Mloko Sewu buat memencet angka

pengangguran. e) Potensi penyimpangan sosial, sebagian kecil warga tidak cuma berkunjung ke wisata Mloko Sewu namun pula menyudahi di tempat penginapan. Perihal ini disebabkan sejauh jalur mengarah tempat wisata Mloko Sewu banyak tempat penginapan. Tidak cuma itu saja segi budaya warga gotong- royong telah mulai pudar sebab bermacam- macam mata pencaharian serta timbulnya persaingan berdagang. 4) Akibat pembangunan destinasi wisata Mloko Sewu terhadap kehidupan sosial ekonomi warga bisa dijadikan selaku rujukan sumber belajar khususnya buat mata pelajaran IPS SMP/MTs kelas VII menimpa KD 3. 3 tentang menguasai konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menciptakan bermacam aktivitas ekonomi (penciptaan, distribusi, mengkonsumsi, permintaan, serta penawaran) serta interaksi antarruang buat keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, serta budaya Indonesia.

Bibliografi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arjana, I. G. B. (2021). *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif-Rajawali Pers*. PT. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Haryadi, S. (2017). *Indeks Haryadi dan Penerapan di Ilmu Hukum, Sosiologi, Ekonomi, Statistik, dan Telekomunikasi*. Elex Media Komputindo.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117. <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42–54. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustoffa, A. F. (2018). Kontribusi dan efektifitas pajak daerah Kabupaten Ponorogo. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(1), 1–14. <http://doi.org/10.25273/jap.v7i1.1634>
- Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. Stpbi Press, 1(1), 1–88.
- Priono, Y. (2011). *Studi dampak pariwisata bukit batu kabupaten kasongan ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya*. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(2), 23–33.
- Purnomo, A., Muntholib, A., & Amin, S. (2016). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 13–26. [10.15294/jpp.v33i1.7661](https://doi.org/10.15294/jpp.v33i1.7661)
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan perubahan sosial. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), 46–62. <https://doi.org/10.24042/tps.v7i1.1529>
- Susilawati, S. (2016). Pengembangan ekowisata sebagai salah satu upaya pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi di masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1), 43–50. <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1690>
- Sutriyono, E. (2020). *Manajemen Pembelajaran Kepariwisata di SMK Pariwisata*. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Wijayati, E. C., Degeng, I. N. S., & Sumarmi, S. (2016). Kesulitan-Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran IPS SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori*,

Penelitian, Dan Pengembangan, 1(11), 2241–2247.
<http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i11.8132>

Winarni, E. W. (2021). [*Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*](#). Bumi Aksara.